

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit berbahaya yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan nama penyakit kencing manis. DM adalah penyakit gangguan metabolik yang terjadi secara kronis atau menahun karena tubuh tidak mempunyai hormon insulin yang cukup akibat gangguan pada sekresi insulin, hormon insulin yang tidak bekerja sebagaimana mestinya atau keduanya (Kemenkes RI, 2014).

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi DM di Indonesia mengalami peningkatan dari 6,9% (2013) menjadi 8,5 % (2018), berdasarkan pemeriksaan darah. Prevalensi penyakit DM yang terus meningkat, mengharuskan pemerintah Indonesia untuk senantiasa tanggap dalam penanganan dan pengobatan pasien DM. Oleh karena itu sering kali terjadi berbagai pengobatan terhadap setiap gejala yang muncul sehingga menyebabkan pemberian obat-obatan yang bermacam-macam dan cenderung mendorong terjadinya interaksi obat. Efek dari interaksi obat yang terjadi bisa bersifat menguntungkan atau bahkan merugikan. Menurut penelitian Hayati. B, et al (2020) di Banjarmasin dari 27 resep pasien dengan obat antidiabetik diperoleh bahwa terjadi potensi interaksi sebesar 81,48% dimana kejadian interaksi obat berdasarkan mekanisme yaitu farmakodinamik 76,92%, farmakokinetik 5,12% dan tidak diketahui 17,94%. Kategori tingkat keparahan interaksi obat yang paling besar yaitu moderat sebanyak 84,61% dan minor sebanyak 15,38%. Obat antidiabetika yang paling banyak menimbulkan potensi interaksi obat yaitu metformin.

Interaksi obat merupakan satu dari masalah terkait obat (*drug-related problem*) yang diidentifikasi sebagai kejadian atau keadaan terapi obat yang dapat mempengaruhi *outcome* klinis pasien. Sebuah interaksi obat terjadi ketika farmakokinetika atau farmakodinamika obat dalam tubuh dipengaruhi oleh satu atau lebih zat yang berinteraksi (Lestari, 2015).

Meningkatnya kejadian interaksi obat bisa disebabkan makin banyaknya obat yang digunakan ataupun makin seringnya penggunaan obat (*polipharmacy* atau *multiple drug therapy*). Farmasis yang mempunyai pengetahuan farmakologi dapat berperan untuk mencegah interaksi obat akibat kombinasi obat dengan efek yang tidak diinginkan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran potensi terjadinya interaksi obat antidiabetik pada persepan pasien di Puskesmas X Kota Banjarmasin periode Januari sampai dengan Maret 2021. Dari hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat menjadi referensi dan memberi informasi bagi Puskesmas untuk pengobatan selanjutnya. sehingga diperoleh terapi yang efektif, aman juga efisien dan keberhasilan terapi dapat ditingkatkan. Hal ini dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan mengurangi resiko berpotensi interaksi obat.

1.2. Rumusan Masalah

"Bagaimana potensi interaksi obat yang terjadi pada persepan obat Antidiabetik di Puskesmas X?".

1.3. Tujuan Masalah

Mengetahui gambaran potensi interaksi obat yang terjadi pada persepan obat Antidiabetik di Puskesmas X.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai tambahan referensi dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam pengembangan ilmu kefarmasian terutama farmasi klinik mengenai persepan dan interaksi obat Antidiabetik